



## Basis Teologis-Filosofis Moderasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Abdul Rozak Ali Maftuhin <sup>1\*</sup>, Faridi Faridi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [adrozak22@webmail.umm.ac.id](mailto:adrozak22@webmail.umm.ac.id) <sup>1</sup>, [faridi\\_umm@umm.ac.id](mailto:faridi_umm@umm.ac.id) <sup>2</sup>

Alamat: Gedung GKB IV Kampus III, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis : [adrozak22@webmail.umm.ac.id](mailto:adrozak22@webmail.umm.ac.id) \*

**Abstract,** *This study aims to explain the concept of religious moderation, examine its implementation within the context of Islamic Religious Education, and identify examples of religious moderation practices in Indonesia. The research employs a phenomenological method and is categorized as a literature study, utilizing secondary data from various documents. Data collection was conducted online, and data analysis followed an interactive model. The findings reveal that religious moderation is a perspective on religiosity that emphasizes tolerance. The main principle of moderation is the pursuit of balance, marked by a tolerant attitude. In Islamic education, religious moderation is interpreted as a moderate Islamic educational concept that focuses more on the quality of instruction. The Islamic teachings delivered emphasize beneficial and peaceful values. Therefore, promoting a moderate understanding of Islam in various educational institutions is essential. Religious moderation practices in Islamic education have been implemented across various institutions in Indonesia, both formal and non-formal, through training programs. Several elements applied include an inclusive curriculum, interfaith dialogue, respect for diversity, and efforts to prevent radicalism.*

**Keyword:** *Moderate Islam, Religious Moderation, Tolerance Education*

**Abstrak,** Studi ini bertujuan untuk menjelaskan gagasan moderasi beragama, meneliti implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi contoh praktik moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai dokumen. Pengumpulan data dilakukan secara daring, dan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan pandangan keberagamaan yang mengedepankan toleransi. Prinsip utama dalam moderasi adalah mencari keseimbangan yang ditandai dengan sikap toleran. Dalam pendidikan Islam, moderasi beragama diartikan sebagai konsep pendidikan Islam yang moderat dan lebih fokus pada kualitas pengajaran. Materi keislaman yang disampaikan menekankan ajaran yang bermanfaat dan memberikan kedamaian. Oleh karena itu, mengajarkan pemahaman Islam yang moderat di berbagai institusi pendidikan merupakan suatu keharusan. Praktik moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah diimplementasikan di berbagai lembaga di Indonesia, baik pendidikan formal maupun non-formal, melalui program pelatihan. Beberapa elemen yang diterapkan meliputi kurikulum yang inklusif, dialog antar umat beragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan upaya pencegahan radikalisme.

**Kata Kunci:** Islam Moderat, Moderasi Beragama, Pendidikan Toleransi

### 1. PENDAHULUAN

Munculnya pandangan keagamaan yang intoleran di lembaga pendidikan cukup mengkhawatirkan. Potensi radikalisme di masyarakat Indonesia perlu diwaspadai, dengan hasil survei tahun 2020 menunjukkan angka 58,0 (skala 0-100), yang termasuk kategori sedang. Angka ini sejalan dengan munculnya pandangan keagamaan intoleran di pendidikan dan berbagai tindakan kekerasan bermotif agama. Lebih lanjut, potensi radikalisme ini tercermin

dalam pemahaman (kuat), sikap (sedang), dan tindakan (sedang) yang radikal. Fenomena kekerasan antar kelompok, main hakim sendiri, serta anarkisme terhadap perbedaan dan kebebasan berpendapat masih menjadi kenyataan yang ada. (Tahir & Tahir, 2020).

Salah satu cara untuk memberantas akar intoleransi beragama adalah dengan menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang selalu ada. Oleh karena itu, menghormati dan menjaga perbedaan sebagai bagian yang saling melengkapi dalam kehidupan sosial keagamaan menjadi esensial. Pendidikan agama yang menekankan dialog dan interaksi yang terbuka sangat dibutuhkan. Padahal, seharusnya agama hadir sebagai berkah bagi manusia. Namun, radikalisme yang menggunakan nama agama biasanya disebabkan oleh pemahaman agama yang terlalu normatif dan formalistik, sehingga mengesampingkan aspek sosial yang mendasarinya.

Latar belakang agama seringkali memicu terjadinya konflik sosial. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam menggabungkan sumber ajaran agama dengan realitas sosial yang beragam, pluralistik, dan multikultural. Memperkuat moderasi beragama adalah salah satu cara yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah Indonesia pun menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Hilmin et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu penerapan moderasi beragama mulai terlihat di beberapa lembaga pendidikan. Meski demikian, pemerintah perlu lebih memfokuskan upaya peningkatan toleransi dan penghormatan keberagaman pada praktik sehari-hari, yang merupakan inti moderasi beragama. Indikator moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan budaya lokal dapat terus dikembangkan di berbagai lembaga publik sesuai kebutuhan mereka.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan membangun rasa saling pengertian antara peserta didik yang memiliki keyakinan agama berbeda sejak usia dini. Kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah seharusnya memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama (Arsy et al., 2022). Model praktik moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam merupakan solusi untuk meminimalkan radikalisme dan intoleransi guna menciptakan suasana harmoni antaragama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengandalkan data sekunder atau data yang tersedia dalam literatur. Penelitian

ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan karena hanya menggunakan data sekunder, yaitu mencari dokumen yang sesuai dengan tema penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia. Penelitian ini menggunakan data sekunder karena hanya mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam referensi sesuai kebutuhan. Sumber data yang digunakan adalah dokumen yang tersedia dalam artikel jurnal, buku, dan sumber dokumen lainnya.

Artikel ini disusun berdasarkan studi literatur kualitatif. Metode ini melibatkan pengorganisasian dan penyusunan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, prosiding konferensi, dan artikel daring ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu analisis isi, analisis wacana, dan analisis interpretatif. Proses ini dapat diartikan sebagai identifikasi gagasan dari data, penemuan pola-pola konseptual di dalamnya, serta pengembangan konsep untuk menghasilkan kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi. Penelitian ini menerapkan analisis konseptual konstruktif melalui tiga tahap: penilaian analitis, aspek performatif, dan genealogi konseptual (makna dan fungsi pembaruan agama). Analisis konseptual menekankan hubungan timbal balik antara pengetahuan dan realitas sosial.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***Dasar Teologis-Filosofis Moderasi Beragama***

Dari sudut pandang bahasa, istilah moderasi berakar dari bahasa Latin "moderation," yang bermakna tidak berlebihan dan tidak berkekurangan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai tindakan mengurangi kekerasan dan menjauhi ekstremitas (Warsito et al., 2024). Moderasi selalu dihubungkan dengan sikap yang tidak condong pada ekstremitas, baik radikal maupun liberal. Ini mengimplikasikan pemilihan posisi tengah di antara keduanya. Individu yang mengambil posisi ini, tidak memihak pada spektrum kanan atau kiri, dikenal sebagai penengah.

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan *wasathiyah*, yang berasal dari Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat wasatha (al-Baqarah: 143). Moderasi merupakan karakteristik fundamental umat Islam. Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyah* (moderasi) memerlukan pemenuhan hak secara proporsional dengan mengambil jalan tengah agar tidak melanggar ketentuan hukum Islam. Sikap moderat ini tercermin dalam beberapa hal, yaitu: 1) penyebaran ajaran Islam melalui pendekatan damai, 2) penerimaan gaya

hidup modern termasuk teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia, 3) penggunaan akal sehat dalam berpikir, 4) pemahaman Islam yang kontekstual, dan 5) pemanfaatan ijtihad untuk menyelesaikan masalah yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits (Khasanah et al., 2023).

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan atau pandangan dalam beragama yang mengedepankan toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap adanya perbedaan. Prinsip mendasar dari moderasi adalah mencari keseimbangan antara pandangan agama yang ekstrem dan sikap intoleran, serta membangun relasi yang harmonis dan damai antar berbagai komunitas agama. Beberapa karakteristik moderasi agama, meliputi:

Pertama, toleransi. Toleransi berarti kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan keyakinan agama tanpa adanya perasaan terancam atau dihakimi. Prinsip toleransi merupakan esensi dari setiap agama, dan oleh karena itu, setiap pemeluk agama memiliki kewajiban untuk menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Kedua, dialog terbuka dan komunikasi. Dialog dan komunikasi menjadi sarana bagi para pemeluk agama yang berbeda untuk membuka diri, saling memahami keyakinan masing-masing, berbagi sudut pandang, dan menemukan kesamaan. Dengan demikian, perbedaan dapat diterima sesuai dengan konteksnya.

Ketiga, menghindari ekstremisme. Ekstremisme merujuk pada sikap atau tindakan yang melampaui batas kewajaran. Sikap ini perlu dihindari karena berpotensi memicu konflik atau bahkan tindak kekerasan yang didasarkan pada klaim kebenaran absolut.

Keempat, menghormati hak asasi manusia. Penghormatan terhadap hak asasi manusia secara inheren mencakup penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Kebebasan untuk memilih agama atau bahkan tidak beragama adalah hak fundamental setiap individu yang wajib dihormati.

Kelima, pendidikan agama yang toleran. Untuk mencegah radikalisasi, pemahaman agama yang inklusif perlu diperkenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan agama yang toleran, yang idealnya ditanamkan sejak usia kanak-kanak.

Keenam, partisipasi aktif dalam masyarakat. Ketika pemeluk agama berpartisipasi aktif dalam masyarakat, mereka terdorong untuk berkontribusi secara positif dalam kegiatan sosial, yang pada gilirannya mempromosikan perdamaian dan membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok-kelompok lain (Khasanah et al., 2023).

Di Indonesia, meskipun enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu) diakui secara resmi, terdapat pula ratusan kepercayaan dan agama leluhur lainnya. Jika setiap agama gagal untuk saling menghargai, hal ini dapat menjadi ancaman terbesar yang

memecah belah bangsa (Muchammadun et al., 2023). Dan tantangan utama dalam kehidupan beragama adalah sikap intoleran dan merasa paling benar. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dan kehidupan yang damai. Lebih dari itu, moderasi beragama adalah jalan terbaik untuk mengembalikan praktik agama sesuai dengan esensinya demi menjaga kehormatan serta martabat bangsa Indonesia.

Moderasi beragama adalah suatu sikap dan pandangan yang menghindari segala bentuk kelebihan, ekstremisme, atau radikalisme. Sikap moderat ini penting bagi setiap pemeluk agama, termasuk Islam, dalam upaya membangun keharmonisan antar sesama manusia. Lebih lanjut, moderasi beragama memiliki peran krusial dalam mencegah individu untuk bersikap intoleran dan merasa paling benar. (Afwadzi & Miski, 2021).

Pembentukan sikap moderasi memerlukan upaya yang disengaja melalui sosialisasi, pengajaran, dan pengembangan yang dicontohkan oleh para pengajar agama. Lebih lanjut, pemimpin agama memiliki peran krusial dalam membawa pesan kedamaian dalam setiap kegiatan dakwah yang mereka lakukan. (Subchi et al., 2022). Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam empat area utama: bagaimana seseorang meyakini agamanya secara moderat, bagaimana ia beribadah secara moderat, bagaimana ia bersikap dan berkarakter secara moderat, dan bagaimana prinsip-prinsip syariah dibentuk secara moderat (*tasyri'*) (Pajarianto et al., 2022).

Sikap jalan tengah atau keberagaman, yang dikenal sebagai moderasi, telah menjadi terminologi alternatif yang relevan dalam wacana agama di berbagai tingkatan, dari global hingga lokal. Terutama ketika konflik agama mulai memanas dan menciptakan kekacauan, moderasi dipandang sebagai pendekatan ideal dalam konteks keberagaman (Mahardika, 2024). Beberapa prinsip moderasi beragama yang terkait dengan konsep Islam tentang *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

Pertama, *tawassuth* (mengambil jalan tengah). *Tawassuth*, yang berarti memahami dan mengamalkan agama secara proporsional tanpa berlebih-lebihan atau mengurangi ajarannya, adalah sikap moderat yang inheren dalam Islam. Sikap ini menempatkan Islam di antara fundamentalisme dan liberalisme, sehingga memungkinkannya diterima secara luas. Karakter *tawassuth* ini merupakan titik tengah yang baik, yang telah Allah Swt. tetapkan sebagai bagian dari ajaran Islam sejak awal.

Kedua, *tawazun* (keseimbangan). *Tawazun* adalah pemahaman dan praktik agama yang seimbang dalam segala aspek kehidupan (dunia dan akhirat), dengan prinsip pembeda antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* berarti memberikan hak secara proporsional. Sikap

*tawazun* penting bagi Muslim sebagai individu dan anggota masyarakat, membawa ketenangan batin dan stabilitas dalam hidup.

Ketiga, *I'tidal* (lurus dan tegas). *I'tidal*, yang berarti lurus dan tegas, merupakan prinsip menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Dalam Islam, *i'tidal* adalah bagian dari implementasi keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Allah Swt. memerintahkan keadilan untuk ditegakkan secara adil, yaitu dengan bersikap moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta проявлять *Ihsan*. Keadilan itu sendiri adalah mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban, di mana hak asasi manusia tidak boleh dikorbankan demi kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tidak bermakna karena dampaknya yang signifikan bagi kehidupan banyak orang.

Keempat, *tasamuh* (toleransi). *Tasamuh* adalah toleransi atau menerima perbedaan dengan lapang dada, yaitu kesediaan menghargai berbagai pandangan meski berbeda. *Tasamuh* terkait erat dengan kebebasan atau hak asasi manusia, dan tatanan sosial yang toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Orang yang *tasamuh* akan menghormati dan membiarkan perbedaan posisi, pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya.

Kelima, *musawah* (kesetaraan). *Musawah* berarti kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Semua manusia setara dalam martabat tanpa memandang gender, ras, atau etnis. Prinsip *musawah* Islam meliputi: kesetaraan sebagai buah keadilan, persamaan derajat, perlindungan hak non-Muslim, kesetaraan gender dalam kewajiban, pengakuan perbedaan individu, kesetaraan di hadapan hukum dan dalam jabatan publik, serta kesetaraan berdasarkan kesatuan asal usul manusia.

Keenam adalah *syura* (musyawarah). Kata *syura* secara etimologis berarti menjelaskan, menyatakan, mengusulkan, dan mengambil tindakan. *Syura*, atau yang lebih dikenal sebagai musyawarah, adalah praktik saling memberikan penjelasan, bernegosiasi, mengajukan pertanyaan, dan bertukar pandangan terkait suatu persoalan. Dalam Islam, musyawarah memiliki posisi yang tinggi dan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh masyarakat serta pemimpin untuk terlibat dalam urusan dan kepentingan kolektif (Khasanah et al., 2023).

Moderasi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya harus selalu mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial, yang dalam agama dikenal sebagai *al-mashallah al-'ammah*. Berdasarkan *al-mashallah al-'ammah*, dasar kebijakan publik akan membawa esensi agama ke dalam ranah publik. Setiap pemimpin harus menerjemahkannya ke dalam kehidupan nyata untuk kepentingan umum.

Sikap moderat dalam beragama tidak boleh diartikan sebagai kelemahan. Moderasi juga tidak identik dengan kecenderungan terbuka dan mendukung kebebasan tanpa batas. Adalah sebuah kekeliruan jika beranggapan bahwa individu yang moderat dalam beragama berarti kurang militan, tidak serius, atau tidak tulus dalam menjalankan agamanya. Kesalahpahaman inilah yang menyebabkan munculnya penolakan dan bahkan menyalahkan sikap moderat di kalangan masyarakat.

Dalam konteks keragaman agama di Indonesia, moderasi beragama berperan sebagai jalan tengah yang konstruktif. Sikap moderat, yang merupakan bagian dari warisan budaya Nusantara, memungkinkan agama dan kearifan lokal untuk berjalan seiring tanpa saling meniadakan. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat esensial dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni antarumat beragama dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menginternalisasi sikap ini, diharapkan potensi konflik agama dapat diminimalisir, sehingga terwujud masyarakat yang hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama untuk kemaslahatan bersama.

### ***Praktik Moderasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia***

Pendidikan Agama Islam, sebagai mata pelajaran, menyampaikan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama Islam dengan tujuan utama membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selain itu, PAI juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang memadai agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang terstruktur dan disadari ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal sehingga mereka menjadi individu yang baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Harmi, 2022).

Pendidikan Agama Islam moderat memiliki konsep pembelajaran yang mengedepankan aspek ajaran agama dengan tujuan membentuk perilaku peserta didik yang seimbang, tidak ekstrem. Materi Islam yang diajarkan menekankan nilai-nilai yang bermanfaat, memberikan ketenangan, menyebarkan kasih sayang, menumbuhkan solidaritas, selalu menghormati dan menghargai perbedaan, serta menjauhi segala bentuk perendahan terhadap sesama (Aluf et al., 2024). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan Islam moderat menekankan pemikiran rasional dalam melihat permasalahan, yang tidak condong ke pemikiran kanan atau kiri.

Dalam hal ini, Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab signifikan dalam menjaga agar pemahaman keagamaan yang moderat terus tersebar, dan ini perlu dibangun sejak usia dini. Kepekaan terhadap ekstremisme dalam agama dapat diatasi melalui berbagai cara yang ada. Pemahaman agama Islam harus proporsional dan selaras dengan nilai-nilai fundamental

serta tujuan syariah, yang esensinya adalah keadilan, keseimbangan, moderasi, proporsionalitas, dan toleransi.

Upaya memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat terhambat oleh kemunculan pemikiran keagamaan konservatif yang masih menolak realitas keberagaman dan perbedaan. Pemahaman ini berpotensi membentuk identitas baru yang mengekspresikan penolakan terhadap budaya, kearifan lokal, dan bahkan kebijakan negara (Rosyada, 2022). Menanamkan moderasi beragama melalui materi Pendidikan Agama Islam yang luas dan mendalam adalah langkah yang tepat untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang keislaman dan keindonesiaan secara bersamaan. Dalam PAI, berbagai materi perlu dieksplorasi, mencakup prinsip-prinsip ajaran Islam baik sebagai doktrin, sebagai ilmu, maupun sebagai fenomena sosial dan budaya. Ajaran Islam itu sendiri berakar pada akidah, syariah, dan akhlak.

Madrasah Unggulan di bawah Kementerian Agama secara lebih terstruktur menerapkan moderasi beragama dengan penekanan pada aspek ibadah. Praktik moderasi ini diwujudkan melalui pelatihan khusus di luar lingkungan sekolah dan pembentukan duta moderasi beragama. Selain itu, perilaku moderat dan inklusif secara aktif diperkuat sebagai arah pengembangan Pendidikan Agama Islam di madrasah, dengan tujuan mempersiapkan warga madrasah untuk berperan positif sebagai bagian dari masyarakat global (Daheri, 2022). Moderasi beragama di sekolah menggunakan tiga prinsip utama: tawassuth, ta'adul, dan tawazun. Prinsip-prinsip ini dapat menciptakan situasi moderat, menciptakan sekolah yang damai dan progresif, serta membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Kurikulum inklusif merupakan pilar pertama moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Ini dilakukan dengan menyusun kurikulum yang menampilkan beragam perspektif agama dan etika tanpa adanya favoritisme atau diskriminasi. Selain itu, penting bagi pendidik untuk dilatih dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang menghargai agama dan menghindari pengajaran agama yang bersifat fanatik.

Kedua, perlu mengutamakan dialog antaragama. Upaya ini diwujudkan melalui penyediaan forum dialog antara berbagai agama dengan tujuan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan. Kegiatan dialog ini bertujuan untuk mendorong siswa memiliki keterbukaan terhadap pandangan orang lain dan menyadari betapa pentingnya toleransi.

Ketiga, penghormatan terhadap keberagaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa hormat terhadap agama. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan merayakan tradisi keagamaan yang beragam (sesuai pemeluk

agamanya), menghormati hari-hari besar setiap agama, dan menggalakkan sikap saling menghargai di antara siswa.

Keempat, pencegahan terhadap radikalisme dan ekstremisme. Dengan pendidikan yang holistik dan seimbang, siswa akan dibimbing untuk memahami bahwa ekstremisme bukanlah jalan keluar bagi perbedaan dan konflik. Mereka juga dididik untuk mengenali tanda-tanda radikalisme dan mengedepankan solusi yang damai dan membangun dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Kelima, pelatihan bagi pendidik. Pelatihan khusus ini bertujuan untuk membekali pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali serta menangani isu-isu moderasi beragama. Dengan kompetensi ini, pendidik akan mampu membimbing siswa secara arif dan mengajarkan nilai-nilai toleransi (Khasanah et al., 2023).

Prioritas penting lainnya adalah menjalin kolaborasi dengan keluarga. Contohnya, melibatkan orang tua dalam mendukung pendekatan moderasi beragama. Keterlibatan aktif keluarga memiliki peran signifikan dalam memperkuat pesan toleransi yang disampaikan di lingkungan sekolah.

Penerapan moderasi beragama dapat diukur ketika pemahaman keagamaan seiring sejalan dengan penerimaan nilai budaya dan kebangsaan. Ideologi keagamaan ini tidak bertentangan dengan negara, melainkan mengedepankan kehidupan yang rukun, baik di antara perbedaan pandangan keagamaan dalam satu umat maupun dengan penganut agama lain. Pemahaman ini mengutamakan toleransi demi kemajuan bangsa yang beragam. Berdasarkan hal tersebut, pola ini mengidentifikasi indikator moderasi beragama sebagai penyampaian pemahaman agama yang mencerminkan komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti radikalisme dan kekerasan, serta mengakomodasi ekspresi keagamaan dengan budaya setempat (Rosela et al., 2025).

Indikator pertama dan sangat krusial dalam mengukur moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Hal ini mencerminkan sejauh mana pandangan dan ekspresi keberagaman seseorang atau kelompok terhadap ideologi nasional, terutama penerimaan Pancasila sebagai fondasi negara. Isu komitmen kebangsaan menjadi sangat relevan saat ini, terutama terkait dengan munculnya ideologi keagamaan baru yang kurang menghargai nilai dan budaya luhur bangsa yang telah lama menjadi identitas. Pemahaman keagamaan yang tidak mengakomodasi nilai dan budaya bangsa berpotensi menimbulkan konflik antara ajaran agama dan budaya, seolah-olah agama bertentangan dengan budaya. Pemahaman yang kurang adaptif dan tidak bijaksana ini bertentangan dengan semangat ajaran agama yang justru mendorong rasa cinta tanah air dan bangsa. (Subchi et al., 2022).

Kedua, toleransi. Toleransi didefinisikan sebagai tindakan memberikan ruang dan tidak menghalangi orang lain untuk meyakini, mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapatnya, terlepas dari perbedaan. Sikap terbuka merupakan fondasi penting dalam toleransi, yang juga mencakup penerimaan, penghormatan, dan pemahaman yang positif terhadap orang lain yang berbeda. Toleransi memiliki peran krusial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat perbedaan dalam sistem demokrasi, dan cakupannya meluas tidak hanya pada keyakinan agama, tetapi juga pada perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, budaya, dan spektrum perbedaan lainnya.

Ketiga, anti ekstremisme. Dalam kerangka moderasi beragama, ekstremisme timbul dari pemahaman keagamaan yang terbatas. Sikap dan ekspresi yang dihasilkan dari ideologi ini cenderung berupaya mengubah tatanan sosial dan politik melalui tindakan kekerasan. Kekerasan yang diakibatkan oleh sikap dan ekspresi keagamaan yang radikal tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan nonfisik, contohnya menuduh individu dan kelompok yang berbeda keyakinan sebagai sesat tanpa landasan teologis yang benar (Ihsan & Fatah, 2021). Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam hadir di bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Interaksi antara agama, terutama Islam, dan budaya seringkali memicu diskusi mendalam dan menyisakan berbagai permasalahan. Islam bersumber dari wahyu yang terhenti setelah wafatnya nabi, sementara budaya merupakan produk ciptaan manusia yang dinamis sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup. Relasi antara agama dan budaya bersifat ambivalen, di mana konflik sering muncul antara pemahaman agama, khususnya Islam, dan tradisi lokal yang telah berkembang di masyarakat. Fikih berperan sebagai jembatan untuk menyelesaikan ketegangan antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan sangat bergantung pada perencanaan yang mempertimbangkan tujuan dan sasaran di masa depan, serta strategi yang tepat untuk mencapainya. Organisasi atau lembaga pendidikan perlu membangun interaksi yang baik dengan lingkungan implementasi strategi agar tercipta keselarasan dan sinergi, serta melakukan analisis terhadap kemampuan internal dan eksternal, termasuk kekuatan dan kelemahan organisasi (Idris & Putra, 2021).

Dari sudut pandang normatif, implementasi merupakan proses administratif umum yang dapat diamati pada tingkat program tertentu. Proses ini baru dimulai setelah tujuan dan sasaran ditetapkan, program kegiatan dirancang, dan dana tersedia serta dialokasikan untuk mencapai target yang diinginkan. Implementasi pembelajaran yang berlandaskan moderasi

beragama akan sangat bergantung pada metode yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Metode yang tepat akan membantu peserta didik menerima dan memahami konsep moderasi, sehingga tujuan pembelajaran terkait moderasi beragama dapat tercapai di akhir sesi belajar dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan moderasi Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui tiga strategi. Strategi pertama adalah menyisipkan konten moderasi dalam setiap materi pelajaran yang relevan. Hal ini dimungkinkan karena beberapa materi pelajaran atau mata kuliah memang telah mengandung elemen moderasi beragama, yang substansinya bahkan telah terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran di seluruh jenjang dan jenis pendidikan Islam (Zakariyah et al., 2022). Pelaksanaannya menekankan pada bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan semangat moderasi beragama dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi kedua dalam melaksanakan moderasi Pendidikan Agama Islam adalah mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan cara berpikir kritis, penghargaan terhadap perbedaan dan pendapat, sikap toleran dan demokratis, keberanian menyampaikan gagasan, sportivitas, serta tanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama ini diterapkan selama proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas (Anam, 2025). Sebagai contoh konkret, metode diskusi atau debat aktif dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap sportif, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan keberanian mengemukakan pendapat secara rasional. Metode "everyone is a teacher here" bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dan rasa tanggung jawab terhadap pendapat yang disampaikan. Metode pembelajaran jigsaw digunakan untuk melatih sikap saling percaya, tanggung jawab, dan sportivitas. Ini hanyalah beberapa contoh dari berbagai metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan.

Strategi ketiga untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam adalah melalui penyelenggaraan program, pendidikan, pelatihan, dan pembekalan yang secara khusus membahas tema moderasi beragama. Selain itu, dapat juga diadakan mata pelajaran atau materi ajar khusus tentang topik ini. Namun, yang lebih penting adalah memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi bahasan terpisah, melainkan terintegrasi secara substantif dalam setiap mata pelajaran yang ada (Daheri, 2022).

Strategi keempat adalah mencakup aspek evaluasi. Pendidik melakukan pengamatan berkelanjutan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah diterapkan dengan metode-metode yang bertujuan menumbuhkan sikap moderat, seperti dialog aktif dan respons

terhadap perkataan serta tindakan. Melalui langkah-langkah evaluasi ini, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan peserta didik.

Program model moderasi beragama melalui pendidikan memerlukan riset dan evaluasi yang terus-menerus. Melalui riset dan evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat mengukur seberapa efektif berbagai model praktik moderasi yang diterapkan. Hasilnya akan sangat berguna untuk memperbaiki pendekatan yang telah ada dan mengembangkan strategi-strategi yang lebih efektif di masa depan.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, moderasi beragama adalah esensi sikap beragama yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Prinsip fundamentalnya adalah mencari keseimbangan antara prinsip dalam beragama, dengan tujuan utama mewujudkan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Karakteristik moderasi beragama mencakup toleransi, keterbukaan dalam berdialog, dan penghindaran segala bentuk ekstremitas. Moderasi beragama memegang peran krusial dalam memelihara stabilitas sosial dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep moderat menekankan pada aspek substantif ajaran agama, dengan materi yang mengutamakan kemaslahatan, menyebarkan kasih sayang, dan menumbuhkan budaya saling membantu. Esensi ajaran agama ini diimplementasikan untuk melindungi martabat manusia dan membangun kesejahteraan berdasarkan prinsip keadilan. Berbagai institusi pendidikan di Indonesia telah mempraktikkan model moderasi ini, dengan elemen-elemen kunci seperti kurikulum inklusif yang memuat dialog antaragama, penghormatan terhadap keberagaman, upaya pencegahan radikalisme, serta penyediaan pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan menginternalisasi konsep moderasi beragama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>

- Anam, S. (2025). Penguatan Sikap Moderasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam di Smp Mambaus Sholihin Tuban. *JINU*, 2(2), 645–655. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3941>
- Arsy, D. D., Sa'adah, N., Al, T. D., Pendidikan, H., Islam, A., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 115–135. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai>
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1853>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Idris, M., & Putra, A. (2021). The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>
- Ihsan, I., & Fatah, A. (2021). Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 245. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>
- Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Mahardika, B. (2024). Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak didik di Tumbuh High School. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 81–109. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2018>
- Muchammadun, M., Amrulloh, Z., & Aditya, R. (2023). Re-vitalising Locality in Indigenous Tebango Buddhism: Social and Cultural Capitals for Community Wellbeing. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(1), 65–92. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.59>
- Pajariantio, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31–47. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847>

- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v2i2.65>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiapd.v12i2.1360>
- Warsito, W., Abdillah, A., Fadhillah, L., & Abdillah, A. (2024). Islamisme, Moderasi Beragama, dan Solo Geneologi Pemahaman Moderasi Beragama Kelompok Islam di Solo. *Mamba'ul 'Ulum*, 139–153. <https://doi.org/10.54090/mu.590>
- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>